

**A CULTURAL SOCIAL STUDY ON *SERAT CANDRARINI* IN PAKU
BUWONO IX TIME (1861-1893)¹**

OLEH

Dwi Puspitasari²

Tri Yuniyanto, Sri Wahyuni³

Abstracs

Dwi Puspitasari. **A CULTURAL SOCIAL STUDY ON *SERAT CANDRARINI* IN PAKU BUWONO IX TIME (1861-1893)**. Thesis, Teacher Training and Education Faculty of Surakarta Sebelas Maret University, Oktober 2014.

The objectives of research were: (1) to find out the social-cultural background of Serat Candrarini, (2) to find out the content and the effect of Serat Candrarini in Kasunanan Surakarta Palace's life during the reign of Paku Buwono IX, and (3) to find out the relevance of content and the effect of Serat Candrarini in Local History course in College.

This research employed historical method. The data sources used particularly were primary and secondary sources. Technique of collecting data used was historical analysis one. The data analysis used historical technique.

Result of this research stated: (1) the emergence of *serat candrarini* was due to condition of social and culture. Such as many polygamy that happened and due to people from lower class until higher class. (2) Serat Candrarini described physic, characters, and behavior of Arjuna five wives that show how the attitude and behavior of women so the marriage life maintained although she become co-wives. (3) Result of this research has a dictated aim that can be applied in polygamy household life or education, especially in collage.

Keywords: Javanese Women, Serat Candrarini, Lesson

-
1. Rangkuman Penelitian Skripsi
 2. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS Surakarta
 3. Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS Surakarta

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Budaya merupakan hasil tingkah laku manusia yang diatur dalam tata kelakuan kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1983). Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut lahir karena Bangsa Indonesia memiliki beragam suku, bahasa, agama, serta budaya, diantara keragaman tersebut salah satu yang tidak dapat dilepaskan dari bangsa Indonesia adalah budaya. Salah satu ragamnya tidak lepas dari perkembangan historiografi tradisional yang termasuk dalam khasanah budaya Indonesia. Peranan penting Historiografi tradisional dalam perkembangan sejarah Indonesia, adalah karena didalamnya terdapat unsur-unsur tersirat maupun tersurat yang mampu menggambarkan segala aktivitas kehidupan pada saat itu. Historiografi tradisional mampu memberikan pemahaman bawasannya penulis sejarah jaman dahulu telah menuangkan informasinya melalui tulisan-tulisan sejarah, tulisan tersebut menggunakan pandangan-pandangan dunia kosmis-magis dan pendekatan kosmologis dan kosmogonisnya (Suryo, 2009).

Keraton Surakarta memiliki berbagai macam peninggalan budaya, salah satu peninggalan tersebut berupa naskah kuno yang dianggap sebagai warisan budaya. Naskah kuno dianggap sebagai warisan budaya karena memiliki gambaran berbagai aspek kehidupan, naskah kuno tersebut berbentuk karya sastra. Perkembangan kepastakaan berupa karya sastra di zaman Surakarta diperoleh dari gubahan kitab-kitab zaman Jawa kuno ke dalam bahasa Jawa baru. Kebangkitan kepastakaan Jawa pada masa Surakarta yang berupa karya sastra seperti Suluk, Serat, Babad, dan wulang ajaran merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau. Keberadaan karya sastra tersebut tidak lepas dari tiga orang pujangga masa lampau yakni: Yasadipura I, Yasadipura II dan Ranggawarsita (Poerbadjaraka dan Hadidjaja, 1952). Para sastrawan menciptakan karya

sastra untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial, dan sastrawan itu sendiri merupakan anggota masyarakat dengan status sosial tertentu (Damono, 1978). Karya sastra dianggap sebagai warisan budaya bangsa tentang ajaran maupun wejangan yang mengandung nilai tinggi moral, etika, sosial dan budaya.

Masa pemerintahan Paku Buwana IX, salah satu bidang yang berkembang adalah karya sastra, telah banyak karya sastra yang dihasilkannya bersama dengan pujangga keraton pada waktu itu yaitu R.Ng. Ronggowarsito. Salah satu karya sastra yang dihasilkan adalah *Serat Candrarini* yang berisi piwulang atau nasehat kepada para wanita yang dimadu oleh suami. Penulisan *Serat Candrarini* dilatarbelakangi oleh kehidupan di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta terutama sekitar abad XVII banyak laki-laki dari pejabat tinggi sampai rakyat biasa menjalankan hidup berpoligami, dimana raja-raja Mataram dan kerajaan-kerajaan penerusnya memiliki isteri utama yang disebut permaisuri dan juga memiliki banyak selir (Soeratman, 1989). Kejadian tersebut menjadikan Paku Buwana IX berinisiatif dan selanjutnya memerintahkan pujangga istana yakni R.Ng. Ranggawarsita untuk menulis sebuah serat ajaran bagi kaum wanita yang bernama *Serat Candrarini*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diambil suatu perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang sosial-budaya *Serat Candrarini*?
2. Bagaimana isi dan pengaruh *Serat Candrarini* dalam kehidupan Keraton Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana IX?
3. Bagaimana Relevansi Isi dan Pengaruh *Serat Candrarini* dalam Mata Kuliah Sejarah Lokal di Perguruan Tinggi?

3. Tujuan Penelitian

Dengan perumusan masalah diatas maka dapat diambil suatu tujuan penulisan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang sosial-budaya Serat Candrarini?
2. Mengetahui bagaimana isi dan pengaruh Serat Candrarini dalam kehidupan Keraton Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana IX?
3. Untuk mengetahui bagaimana Relevansi Isi dan Pengaruh Serat Candrarini dalam Mata Kuliah Sejarah Lokal di Perguruan Tinggi.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian merekonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa literatur, seperti perpustakaan dan museum. Metode sejarah mempunyai beberapa langkah, yaitu : (1) heuristik, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau, (2) kritik, yakni menyelidiki jejak-jejak masa lampau baik bentuk maupun isinya, (3) interpretasi, yakni menetapkan makna saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, (4) historiografi, yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk tulisan maupun kisah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yakni Transkripsi *Serat Candrarini*. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti buku, surat kabar maupun jurnal. Buku maupun surat kabar yang digunakan sebagai sumber sekunder diantaranya berjudul (1) "*Kehidupan dunia keraton surakarta 1830-1939*" karya Darsiti Soeratman; (2) "*Kraton Surakarta*" karya Dr. Purwadi M.Hum & Drs. Djoko Dwiyanto, M.Hum; (3) "*Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1874*" Karya Vincent J. H. Houben; (4) surat kabar Suara Merdeka, tahun 2010; 5) surat kabar Panjebar Semangat, tahun 1985. Internet dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian. Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam

penyusunan skripsi ini adalah teknik studi kepustakaan, yaitu cara meneliti dengan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip-arsip, surat kabar, dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan dalam peneliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Sosial Budaya Serat Candrarini.

Keraton Surakarta memiliki khasanah budaya yang sangat beragam, perkembangan tersebut tertuang dalam berbagai bidang, salah satu bidang yang menonjol adalah bidang budaya yaitu kesusastraan. Pada masa pemerintahan Paku Buwana IX sastra berkembang dengan baik, salah satu alasannya adalah karena didukung oleh kemahiran Paku Buwana IX dalam mengolah sastra Jawa. Perhatian Paku Buwana IX terhadap sastra Jawa dituangkan melalui karya-karyanya antara lain, *Serat Wara Iswara*, *Serat Jayeng Sastra*, *Serat Wiryatna*, serta *Piwulang dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana IX*. Pada dasarnya karya-karya yang telah dihasilkan oleh Paku Buwana IX tidak hanya bertujuan mengapresiasi bakat dan kecintaannya terhadap sastra, alasan lain yang mendorong Sunan menghasilkan karya sastra adalah sebagai nasehat maupun ajaran kepada keluarga besar seluruh istana dan juga masyarakat keraton Surakarta. Oleh karena itu, Paku Buwana IX sering memerintahkan pujangga keraton yakni R. Ng. Ranggawarsita untuk membuat serat.

Salah satu serat yang ditulis oleh R. Ng. Ranggawarsita atas perintah Paku Buwana IX adalah *Serat Candrarini* yang memiliki tujuan agar tetap mempertahankan kehidupan rumah tangganya walaupun di madu. Alasan Paku Buwana IX memerintahkan R. Ng. Ranggawarsita menulis serat ini dikarenakan masyarakat berada dalam kemegahan feodalisme, dimana penguasa dari yang paling atas sampai rakyat jelata menjalankan hidup berpoligami (Wahjono, 2004).

2. Isi dan Pengaruh Serat Candrarini dalam Kehidupan Keraton Surakarta.

a. Ringkasan terjemahan Serat Candrarini

Pupuh I (Sinom) bait 1-4.

Bait 1-4 dalam serat ini merupakan bait pembuka dari serat candrarini yang berisi tentang tanggal dan tahun penulisan. Selain itu, dalam Pupuh I (sinom) bait 1-4 berisi mengenai perintah Paku Buwana IX untuk penulisan *Serat Candrarini*. Naskah ini ditulis pada hari kamis tanggal 7 bulan Jumadilakhir pada tahun 1792 J.

Pupuh I Sinom bait 5-8.

Bait 5-8 berisi tentang kandungan nilai Serat Candrarini yang berisi piwulang atau nasihat terhadap wanita yang dimadu dalam perkawinannya, hendaknya selalu merawat diri serta mendukung kemauan suami agar perkawinannya lestari, sebagai contoh adalah para istri Raden Arjuna tersebut. Cantik wajahnya dan baik budinya, tiga orang diantaranya adalah putri raja dan yang dua orang adalah putri pandhita.

Istri tertua bernama Dewi Sumbadra, wajahnya cantik dan kulitnya kuning sehingga menyenangkan hati orang yang melihatnya. Ia selalu setia terhadap suami. Ia menganggap semua madunya adalah saudarannya.

Pupuh II Dandhang-Gula

Istri Raden Janaka yang kedua bernama Dewi Manuhara. Ia putri petapa yang tinggal di gunung Tirtakawama. Wajahnya sangat cantik dan manis, kulitnya kuning agak kehijauan. Tubuhnya yang langsing serta halus gerak geriknya, sehingga membuat senang suaminya serta madunya.

Pupuh III Asmaradana

Istri Raden Janaka yang ketiga bernama Dewi Ulupi. Ia keturunan begawan Kanwa yang tinggal di gunung Yasarata. Wajahnya cantik, gerak-geriknya menyenangkan hati orang yang

melihatnya. Tinggi badanya sedang, pandangnya ramah. Tingkah lakunya *rumengkuh* terhadap suami dan madunya. Sang Dewi dapat melayani kemauan suami, anak serta saudaranya.

Pupuh IV Mijil

Diceritakan juga istri Raden Janaka yang keempat bernama Retna Gandawati, wajahnya sangat cantik dan kulitnya kuning. Tingkah lakunya menyenangkan hati, patuh terhadap suami dan berbudi luhur. Sang Dewi trampil terhadap semua pekerjaan.

Pupuh V Kinanthi

Istri Raden Janaka yang terakhir adalah Wara Srikandhi dewi nagari Cempalareja putri Sri Mahaprabu Drupada. Wajahnya benar-benar cantik (seperti kaca sinangling) dan badannya langsing. Hatinya baik, menyenangkan hati suami. Sang Dewi pandai berdandan, sesuai dengan busananya, sehingga ia menjadi contoh bagi para wanita. Semua madunya "direngkuh" dengan hormat sehingga para madunya menghormatinya. Sang Dewi tidak sombong karena Waskitha ing kawruh (dapat mengetahui tentang masalah yang tersamar). Ia berbakti terhadap mertua (Dewi Kunthi).

Makna Sosial Budaya yang dimiliki Serat Candrarini.

Serat candrarini merupakan serat yang ditulis oleh R. Ng. Ranggawarsita atas perintah Paku Buwana IX. Serat ini memberikan piwulang atau nasehat kepada para wanita yang telah memiliki suami yang menunjukkan bagaimana cara atau sikap dan tindak tanduk wanita agar tetap terjaga kelestarian kehidupan rumah tangganya walaupun dimadu.

Adapun cara agar rumah tangga tetap lestari meskipun dimadu, adalah dengan istri tidak boleh sombong dan semena-mena, taat, kesetiaan, cermat, tanggap, rukun antar madu, tulus, susila, membuat senang suami, terampil, cekatan, penurut, berbakti kepada orangtua, mertua dan suami, waspada, terus terang, dapat

mengendalikan hawa nafsu, selalu merawat diri, hemat dan cermat (Soedarsono, 1986)

Demikianlah unsur-unsur yang harus dimiliki seorang wanita, khususnya kepada wanita yang telah menikah. Unsur-unsur tersebut merupakan pokok-pokok ajaran bagi wanita dalam kehidupan berumah tangga, agar tetap lestari, jauh dari masalah meskipun suami memiliki madu. Hal tersebut pada jaman dahulu merupakan tradisi yang telah berjalan lama dan di keraton Surakarta masa pemerintahan Paku Buwana IX telah diterapkan sebagai piwulang yang harus dipelajari oleh kaum wanita. Selanjutnya adalah mengenai unsur-unsur sosial budaya yang terkandung dalam serat candrarini:

- **Budaya Poligami**

Keseluruhan isi serat yang menyebutkan tentang istri arjuna yang dimiliki lebih dari satu mencerminkan kehidupan berpoligami. Perumpaan tokoh arjuna tersebut merupakan gambaran tentang kehidupan masyarakat surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana IX telah menjalankan budaya poligami yang dijalankan seluruh lapisan masyarakat dari golongan atas hingga rakyat jelata, makadari itu melihat kejadian tersebut Paku Buwana IX tidak tinggal diam. Paku Buwana IX memerintahkan R.Ng Ranggawarsita untuk membuat piwulang yang bernama *Serat Candrarini* dengan tujuan memberi nasehat kepada wanita agar tetap mempertahankan kehidupan rumah tangganya walaupun dimadu (Wahjono, 2004).

- **Ajaran Hubungan Sosial dalam Kerukunan Berumah Tangga.**

Hubungan sosial dalam kerukunan berumah tangga merupakan hal pokok yang harus dipenuhi oleh pasangan suami-istri, terutama dalam kehidupan berpoligami.

Peranan pasangan suami istri dalam hal ini adalah seimbang dimana laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah sedangkan kaum wanita berperan sebagai pendidik di keluarga (Pikatan, 2012). Serat Candrarini menggambarkan sosok wanita ideal yang rela dimadu demi mempertahankan rumah tangganya. Hal ini digambarkan oleh kelima istri Arjuna yakni Dewi Sumbadra, Dewi Ulupi, Dewi Manuhara, Retna Gandawati dan Srikandhi yang memiliki kelebihan dan juga potensi masing-masing.

Salah satu kelebihan yang sama dari kelima istri Arjuna tersebut adalah dalam hal kecantikan, hal itu tergambarkan dalam salah satu bait dalam serat candrarini yakni sebagai berikut: "*lelima hayu linuwih*" (Pupuh Sinom, bait 4, larik 4), pantas menjadi teladan "*pantes dadya tuladha*" (Pupuh Sinom, bait 4, larik 7) dan perempuan yang baik dan memenuhi syarat keutamaan jika hendak dinikahi "*estri kang kanggep ing krami*" (Pupuh Sinom, bait 4, larik 8).

- **Budaya Merawat Tubuh**

Budaya Jawa memandang tinggi posisi wanita. Ada suatu sikap dalam hal memandang seorang wanita yaitu dari kecantikannya, bukan hanya dari segi fisik tetapi juga dari kecantikan hatinya (cantik lahir dan batin), dan wanita yang memiliki kecantikan lahir dan batin itulah yang menjadi istri dambaan setiap pria untuk menjadi pasangan hidupnya

Serat candrarini menjelaskan bahwa sebagai seorang istri harus pandai dan memperhatikan keadaan *wadag* (jasmani), memelihara agar selalu sehat dan sedap dipandang, memperhatikan sopan santun berbusana agar tidak melanggar tata tertib dan kesusilaan, artinya

hendaknya sesuai dengan waktu dan tempat (empan papan).

- **Budaya Menghormati Suami dan Mertua**

Seorang istri hendaknya selalu memperlihatkan setia baktinya dengan tidak pernah membantah semua kehendak suami serta menghormati mertua dengan penuh kasih sayang dan bakti, Sebagai istri hendaknya memiliki keterampilan dan kepandaian agar suami menjadi betah dan lebih senang berada di rumah.

Selain berbakti kepada suami, seorang istri juga harus berbakti kepada mertua. Kelima istri Arjuna ditampilkan berdasarkan kelebihan mereka masing-masing dan kelimanya memiliki karakter yang berbeda, ada yang *luruh, kenes, gandhes, luwes, merak ati*. Ada yang terampil dan trengginas, cekatan namun ada yang *sareg, ririh*, sederhana dan prasaja. Namun, semua digambarkan sebagai perempuan yang baik dan berbakti kepada suami (Arjuna), orang tua dan mertua (Dewi Kunti) (Pikatan, 2012).

- **Budaya Wayang**

Budaya Wayang yang terdapat dalam serat ini adalah dengan ditunjukkannya isteri Arjuna sebagai teladan. Arjuna dan kelima istrinya merupakan tokoh-tokoh wayang dalam kitab Mahabarata. Dalam Serat Candrarini yang dibuat atas perintah Susuhunan Paku Buwana IX di Surakarta, ada lima isteri Arjuna dijadikan teladan bagi wanita Jawa yang dimadu. Para isteri disarankan agar meniru perilaku dan sifat kelima putri tersebut apabila menginginkan kehidupan rumah tangganya langgeng. Watak-watak kelima istri Arjuna tersebut menggambarkan hal-hal yang positif, yang tetap relevan sampai kapan pun.

b. Pengaruh Serat Candrarini dalam Kehidupan Keraton Surakarta.

Segala kekacauan yang terjadi di sebuah kerajaan otomatis menjadi tanggung jawab rajanya (Pawestri, 1993), seperti halnya Paku Buwana IX yang memerintah keraton Surakarta pada tahun 1861-1893 tentunya mempunyai tanggung jawab penuh terhadap segala kondisi yang terjadi di keraton pada saat itu. Oleh sebab itu Paku Buwana IX beserta pejabat-pejabat keraton memiliki peran untuk menanggulangi segala masalah, hambatan maupun rintangan yang terjadi di Keraton. Permasalahan yang dihadapi keraton lingkungannya tidak hanya masalah eksternal seperti perebutan kekuasaan ataupun peperangan saja, disisi lain permasalahan internal juga sering dihadapi keraton Surakarta khususnya pada masa pemerintahan Paku Buwana IX (Sulistyo, 2013). Masalah internal yang dihadapi keraton Surakarta salah satunya adalah masalah kemerosotan moral, dimana kemegahan feodalisme menjadi saksi, penguasa dari yang paling atas sampai rakyat jelata menjalankan hidup berpoligami (Wahjono, 2004). Melihat kondisi yang demikian ini lah Paku Buwana IX memerintahkan R.Ng. Ranggawarsita menulis ajaran untuk wanita agar mempertahankan rumah tangganya walaupun ia di madu, ajaran tersebut bernama *Serat Candrarini*.

Keadaan masyarakat surakarta, terutama kaum wanita yang telah berkeluarga setelah munculnya *Serat Candrarini* mulai membenahi diri dan mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang selama ini dilakukan. Nasehat-nasehat yang terkandung dalam serat mulai dipelajari dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat, terutama kaum wanita yang telah berumah tangga.

3. Relevansi Isi dan Pengaruh Serat Candrarini dalam Mata Kuliah Sejarah Lokal di Perguruan Tinggi.

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam serat candrarini berkaitan dengan persoalan sosial budaya yang didalamnya merupakan bagian dari adanya Sejarah Lokal, sehingga dari adanya hal ini Sejarah lokal mampu menjadi sarana yang tepat untuk pengaplikasian nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam Serat Candrarini. Kaitannya dengan bidang pendidikan, ajaran Serat Candrarini pada masa kini dapat diketahui melalui analisis ajaran dalam seratnya. Sebuah karya sastra dalam bentuk apapun pasti mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Menikmati karya sastra berarti secara otomatis seorang penikmat akan menerima ajaran tentang bagaimana manusia selayaknya hidup serta berperilaku agar tercipta kehidupan harmonis (Pikatan, 2012).

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada mata kuliah sejarah lokal, yakni memahami serta mengkaji konsep sejarah lokal dan historiofografi sebagai bagian dari penulisan sejarah nasional yang berkaitan dengan sastra. Serat candrarini dalam hal ini berperan sebagai salah satu bagian dari karya sastra yang dapat diteliti dan dikaji dalam proses pembelajaran serta pemahaman sejarah lokal. Penulisan sejarah yang berkaitan dengan sastra merupakan sebuah karya yang mengandung banyak makna. Simbol-simbol yang terkandung dalam sebuah karya sastra mampu mengubah kehidupan seseorang bahkan sekelompok orang hingga mampu mengubah masyarakat luas. Sastra hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang muncul karena potret keadaan zaman pada saat itu, dari hal tersebut dapat dikatakan munculnya suatu karya sastra selalu dilandasi oleh adanya kepentingan para penciptanya. Kepentingan maupun tujuan dari pencipta sastra tersebut diantaranya adalah untuk memberi nasehat, kritik sosial, larangan, maupun anjuran kepada masyarakat, serta sebagai kontrol sosial.

Serat Candrarini memuat ajaran-ajaran diktatis yang bermanfaat. Melalui mata kuliah sejarah lokal *Serat Candrarini* dapat dikaji dan dijelaskan secara lebih jelas. Ajaran maupun nilai-nilai yang termuat dalam serat candrarini tidak hanya mutlak untuk suami, isteri ataupun rumah tangga saja, namun ajaran lain seperti kepatuhan, toleransi, moralitas serta pengabdian menjadi nilai-nilai yang patut di realisasikan terhadap dunia pendidikan terutama pada perguruan tinggi.

Kesimpulan dan Saran

Sastra merupakan sebuah karya yang mengandung banyak makna. Simbol-simbol yang terkandung dalam sebuah karya sastra mampu mengubah kehidupan seseorang bahkan sekelompok orang hingga mampu mengubah masyarakat luas. Sastra hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang muncul karena potret keadaan zaman pada saat itu, dari hal tersebut dapat dikatakan munculnya suatu karya sastra selalu dilandasi oleh adanya kepentingan para penciptanya. Kepentingan maupun tujuan dari pencipta sastra tersebut diantaranya adalah untuk memberi nasehat, kritik sosial, larangan, maupun anjuran kepada masyarakat, serta sebagai kontrol sosial.

Karya sastra yang ada di Indonesia setelah ditinjau secara mendalam terutama di daerah Surakarta memiliki berbagai macam bentuk dan fungsi. Diantaranya ada yang berisi ajaran, piwulang, pendidikan, dan pesan moral. Keraton Surakarta sebagai pusat makrokosmos, memiliki berbagai macam peninggalan karya sastra. Salah satunya adalah pada masa pemerintahan Paku Buwana IX yang telah banyak menghasilkan karya sastra bersama pujangga Keraton pada waktu itu yaitu R.Ng. Ronggowarsito.

Karya Piwulang yang terkenal salah satunya adalah *Serat Candrarini* ciptaan dari R.Ng. Ronggowarsito yang ditulis berdasarkan perintah Paku Buwana IX. Penulisan *Serat Candrarini* dilatarbelakangi

oleh kehidupan di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta terutama sekitar abad XVII, banyak laki-laki dari pejabat tinggi sampai rakyat biasa menjalankan hidup berpoligami, dimana raja-raja Mataram dan kerajaan-kerajaan penerusnya memiliki isteri utama yang disebut permaisuri dan juga memiliki banyak selir. Kejadian tersebut menjadikan Paku Buwana IX berinisiatif dan selanjutnya memerintahkan pujangga istana yakni R.Ng. Ranggawarsita untuk menulis sebuah serat ajaran bagi kaum wanita yang bernama *Serat Candrarini*. Munculnya karya sastra ditengah-tengah kehidupan keraton tentunya memiliki kepentingan tersendiri diantaranya adalah sebagai nasehat, kritik sosial, larangan maupun anjuran kepada masyarakat serta sebagai kontrol sosial. *Serat Candrarini* dalam hal ini masuk dalam kategori piwulang ataupun nasehat yang didalamnya tergambar tauladan kelima istri Arjuna yang hidup rukun berdampingan walaupun mereka dimadu.

Ajaran yang dapat diambil dari kelima istri Arjuna tersebut adalah pengabdian seorang istri yang sangat berbakti kepada suami dengan memperhatikan segala aspek yakni cakap, tidak boleh sombong dan semena-mena kepada suami, taat, setia, cermat, tanggap, bersahabat kepada semua maru, siap, tulus, susila, membuat senang suami, terampil, cekatan, penurut, berbakti kepada orang tua, mertua, dan suami, waspada terhadap semua keadaan disekelilingnya, terus terang dalam jalinan rumah tangga, selalu merawat diri agar selalu terlihat segar dihadapan suami, dapat menyimpan rahasia dan hemat dalam mengatur perekonomian keluarga. Paku Buwana IX dengan R.Ng. Ranggawarsita berharap dengan adanya piwulang melalui *Serat Candrarini* mampu diaplikasikan secara nyata di dalam kehidupan masyarakat Surakarta, sehingga angka perceraian yang diakibatkan karena poligami dapat berkurang. Dengan ajaran-ajaran tersebut mampu memberikan teladan bagi wanita yang dimadu, sehingga kehidupan perkawinannya akan selalu langgeng.

Penelitian tentang Serat Candrarini selanjutnya diharapkan lebih beragam karena nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Candrarini tidak hanya memiliki unsur sosial dan budaya saja. Mengingat isi seratnya yang mendeskripsikan model wanita idaman (Jawa), yang melukiskan kecantikan wajah serta budi pekerti yang luhur dari para istri Arjuna dengan pengabdian yang tulus ini merupakan pesan dari sang Raja Paku Buwana IX kepada para wanita yang dimadu, agar tetap langgeng kehidupan perkawinannya. Untuk wanita pada waktu itu, tentulah hal ini secara psikologi menjadi kataris, agar tidak merasa susah kalau dimadu, karena pada jaman feodal permaduan merupakan hal yang biasa. Untuk jaman sekarang kita ini tentunya kurang relevan jika di terapkan dalam kehidupan rumah tangga yang diselingi orang ketiga. Wanita masa kini pemikirannya lebih maju sehingga tidak ada wanita yang mau dimadu. Oleh karena itu peneliti mengharapkan agar para pembaca dapat mengambil nilai-nilai positif yang diajarkan kepada kaum wanita seperti cakap, tidak boleh sombong dan semena-mena kepada suami, taat, setia, cermat, tanggap, bersahabat kepada semua maru, siap, tulus, susila, membuat senang suami, terampil, cekatan, penurut, berbakti kepada orang tua, mertua, dan suami, waspada terhadap semua keadaan disekelilingnya, terus terang dalam jalinan rumah tangga, selalu merawat diri agar selalu terlihat segar dihadapan suami, dapat menyimpan rahasia dan hemat dalam mengatur perekonomian keluarga, sehingga dari adanya nilai-nilai positif tersebut mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata yang tujuannya untuk menuju keluarga harmonis dan bahagia.

Penjelasan ajaran yang termuat dalam serat ini tidak hanya mutlak untuk suami, isteri ataupun rumah tangga saja, namun ajaran lain seperti kepatuhan, toleransi, moralitas serta pengabdian menjadi nilai-nilai yang patut di realisasikan terhadap dunia pendidikan, baik pendidikan tingkat Dasar, Menengah, Perguruan Tinggi, maupun di semua kalangan.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdullah. T. (1990). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Anwar, Ahyar. (2010), *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Burke, P. (2003). *Sejarah dan Teori Sosial*. Terj. Mestika Zed & Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- DEPDIKBUD. (1998). *Kajian Milai Budaya Naskah Kuno-ALI HANAFIAH*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Dwiyanto, D & Purwadi. (2008). *Kraton Surakarta*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Greetz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Terj. Penerbit. Yogyakarta: Kanisius.
- Handayani, C.S & Ardhian. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Hellwig. T. (2007). *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. Terj. M. Joebhaar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prihatmi, Th. Sri R. (1998). *Wanita Dalam Sastra*. Jakarta: CV. Eka Dharma.
- Soebadio, H. (1998). *Wanita Indonesia dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: CV. Eka Dharma.
- Soeratman, D. (1989). *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Sutardjo, I. (2006). *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Wahyono, P. (2012). *Tokoh Perempuan dalam Pewayangan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Widati, S. (2001). *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern (Periode Prakemerdekaan)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Jurnal

- Adisasmito, N. (2010). Illustration on Javanese Manuscripts: The Intellectuality and the Capability of Thinking into Indonesian Art and Writing Culture. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*. 1 (2). 123-138.
- Indraswari, P. (2012). Ajaran Berumah tangga dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13 (1), 46-47.
- Mumfangati, T. (2011). SERAT BABAD WANAGIRI: Kajian Tataletak Bangunan dan Fungsi Pesanggrahan Wanagiri. *Jurnal Patrawidya*, 12 (2), 287-476.
- Putri, D. W. (2014). Inggit Garnasih and Her Big Role as Soekarno's Wife. *International Journal of Social Science and Humanity*. 5 (5), 491-495.

Arsip/Dokumen

- Darweni. (1994). "Transkripsi Naskah Wulang Reh Putri". Surakarta: Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran.
- Kuntara Wiryamartana, I. (1988). *Serat Candrarini-Masalah Pencipta dan Penciptaannya*. Surakarta: Lembaga Javanologi.
- R. Ng. Ronggowarsito. (1863). *Serat - Condrarini Tuwin Rarakenya*. Piwulang Dalem Ingkang Sinuhun PB. IX. Transkripsi: Suyatno Trunaturata.

Surat Kabar

- Prabangkara, Sungging. (1985). "*Wararatna*" *Anggit dalem PB IX*. Jogjakarta: Panjebar Semangat.